

KETAHANAN KELUARGA BURUH MIGRAN DI KARANG PAKIS, NUSAWUNGU, CILACAP

Muchimah

IAIN Purwokerto

email: muchimah93@gmail.com

Abstract

This paper discusses how the migrant family workers maintaining their household affairs despite the difficulties of having long distance relationship. The object of this research is the migrant family workers in Karang Pakis, Nusawungu District, Cilacap Regency. This descriptive-analytic empirical research functions social action of Talcott Parsons. The result shows that the migrant workers' families adapt to their problems by having communication with their partners, keeping themselves busy, and taking the role of a partner. The goal attainment that were realized are improving the family economy, renovating and completing the furnishings of the house, owning a car, preparing a better generation and improving spiritual quality. Pattern Maintenance (latency), by maintaining the existing pattern while being left out by their partner. The contribution of this paper shows that the families of migrant workers do not always end in divorce. This is evidenced by the situation in the village of Karang Pakis where the families of migrant workers are able to maintain and try to change the economy of their families by committing each other for the sake of family happiness in the future.

Problem dalam keluarga buruh migran sering terjadi karena salah satu pasangan ada yang pergi bekerja ke luar negeri meninggalkan keluarga. Anggota keluarga buruh migran di Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap berupaya mempertahankan keutuhan keluarganya. Tulisan ini membahas tentang bagaimana cara menjaga keutuhan keluarga buruh migran di Desa Karang Pakis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. Penelitian empiris yang bersifat deskriptif-analitik ini memanfaatkan teori tindakan sosial Talcott Parsons. Cara keluarga buruh migran beradaptasi yaitu dengan melakukan komunikasi dengan pasangan, menyibukkan diri, dan mengambil peran pasangan. Goal Attainment yang terealisasi diantaranya untuk memperbaiki perekonomian keluarga, merenovasi dan melengkapi isi rumah, memiliki mobil, mempersiapkan generasi yang lebih baik serta meningkatkan kualitas spiritual. Pattern maintenance (latensi), dengan cara memelihara pola yang ada selama ditinggalkan oleh pasangan mereka. Kontribusi tulisan ini menunjukkan bahwa keluarga buruh migran tidak selalu berakhir dengan perceraian. Hal ini dibuktikan dengan keadaan yang ada di Desa Karang Pakis. Dimana keluarga buruh migran mampu menjaga dan berusaha untuk merubah perekonomian keluarga mereka dengan saling berkomitmen antar pasangan demi kebahagiaan keluarga ke depannya.

Kata Kunci: *Menjaga Keutuhan Keluarga, Buruh Migran, Tindakan Sosial.*

A. Pendahuluan

Dalam artikel ini yang disebut dengan buruh migran adalah mereka yang bekerja di luar negeri. Setidaknya terdapat tiga variasi dalam menjalani hidup sebagai keluarga buruh migran yaitu suami yang pergi keluar negeri untuk bekerja, istri yang pergi bekerja di luar negeri, dan kedua-duanya sama-sama bekerja di luar negeri. Beberapa hasil penelitian menyatakan adanya resiko akibat dari seseorang yang menjadi buruh migran, seperti penelitian tim Pusat Studi Gender dan

Keluarga (PSTGK) memberikan keterangan bahwa 9 dari 10 anak yang menjadi anak dari narasumber mengalami kesulitan dalam belajar dan gagal menyelesaikan pendidikannya.¹ Hasil penelitian yang dilakukan Muchimah juga menyebutkan bahwa 50% dari salinan putusan perceraian yang dijadikan sebagai objek penelitian pada tahun 2008-2012 di desa Banjarsari, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap dilakukan oleh keluarga buruh migran. Penyebab perceraian di kalangan buruh migran tersebut

¹ Tim PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita* (Yogyakarta: STAIN Salatiga Press dan Mitra Cendekia, 2007). hlm. 13

antara lain adanya pelanggaran terhadap taklik talak, perselisihan karena ekonomi keluarga dan suami, kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan.² Harmona Daulay menyebutkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh keluarga buruh migran di Kecamatan Rawamarta Kabupaten Karawang Jawa Barat. Dari 10 keluarga yang menjadi objek penelitian hanya dua keluarga yang menyatakan kehidupan keluarganya masih tetap kondusif, dan 8 dari keluarga lain mengalami beberapa permasalahan: 2 keluarga yang tidak bisa menghadiri pemakaman suami dan anaknya karena menjadi buruh migran, 1 dari keluarga buruh migran melakukan pernikahan dengan sesama TKI ketika menjadi TKI, 2 keluarga melakukan kawin kontrak, 1 keluarga mengalami krisis kepercayaan pada pasangannya, 1 keluarga bersifat tidak ingin tahu mengenai pasangannya ketika menjadi TKI, dan 1 keluarga yang menyatakan hubungan di antara mereka seimbang.

Namun, keluarga buruh migran di desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap menunjukkan fenomena yang berbeda. Warga di desa Karang Pakis yang telah menikah dan menjadi buruh migran sebagian besar mampu mempertahankan kehidupan keluarga mereka.³ Dari jumlah yang telah menikah tersebut, mayoritas dapat mempertahankan keluarga mereka.

Tulisan ini merupakan hasil *field research* yang dilakukan di Desa Karang Pakis, Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik* dengan pendekatan empiris dengan cara penulis secara langsung melihat fenomena kehidupan keluarga buruh migran di Desa Karang Pakis. Dengan mendasarkan pada teori Talcott Parsons tentang tindakan sosial, artikel ini berargumen bahwa para buruh migran di desa Karang Pakis mampu mempertahankan keluarga tidak lepas dari kemampuan mereka dalam beradaptasi (*adaptations*) dengan cara pergantian peran, pencapaian tujuan

(*goal attainment*) terutama yang bersifat material. Selain itu, mereka juga mampu mengintegrasikan (*integration*) adaptasi dan tujuan yang mereka dapatkan dan didukung dengan menjaga kemampuan latensi mereka dengan cara memelihara pola yang ada selama ditinggalkan oleh pasangan mereka. Pembahasan terdiri dari telaah terhadap buruh migran, keberadaan buruh migran di desa Karang Pakis, dan berbagai usaha yang dilakukan oleh keluarga buruh migran untuk menjaga keutuhan keluarga dari kacamata tindakan sosial.

B. Telaah tentang Buruh Migran

Buruh migran adalah mereka yang bekerja di luar negeri.⁴ Kepergian salah satu anggota keluarga menjadi buruh migran secara otomatis merubah struktur dan tatanan keluarga tersebut. Perubahan struktur keluarga ini berpengaruh pada sistem keluarga di Indonesia yang masih bias sistem patriarkhi pada pola peran dan status di dalam keluarga. Bererapa studi menunjukkan adanya pergantian peran antar suami dan istri dalam keluarga. Pada keluarga pekerja migran perempuan/tenaga kerja wanita (TKW) tulang punggung ekonomi tidak lagi di tangan suami, tetapi istri. Sedangkan suami menggantikan banyak peran istri dalam keluarga.

Dampak adanya perubahan peran anggota keluarga pada buruh migran tidak hanya dirasakan oleh pelaku dan keluarga inti, namun dapat dirasakan juga oleh keluarga besar dan kerabat. Dalam konteks peran dalam keluarga, peran ganda, baik suami atau istri, menjadi salah satu problem yang muncul. Selain itu, rasa tidak percaya istri terhadap suami atau sebaliknya juga menjadi salah satu persoalan yang muncul dalam keluarga pekerja migran. Pada banyak kasus, perubahan peran dan rasa tidak percaya terhadap pasangan berpengaruh pada relasi terhadap keluarga besar yang ada.⁵ Anak diasuh oleh kerabat, seperti kakek/

² Muchimah Anshor, Agus Moh. Najib, 'Perceraian Di Kalangan Buruh Migran Di Banjarsari, Nusawungu, Cilacap', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 8 no. 2 (2015), hlm. 203.

³ *Rekapitulasi Data Tenaga Kerja Indonesia di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap*.

⁴ Muchimah and Agus Moh. Najib, *Perceraian di Kalangan Buruh Migran di Banjarsari, Nusawungu Cilacap*, hlm. 203-214.

⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

nenek, paman/bibi, yang dianggap lebih mampu untuk mengurus anak mereka.

Cara pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga buruh migran untuk pemenuhan hak dan kewajiban yang bersifat materi (nafkah lahir) pun mengalami perubahan. Problem nafkah lahir banyak dialami jika yang menjadi pekerja migran adalah istri. Berbeda dengan ketentuan perundang-undangan yang menyatakan bahwa nafkah lahir adalah tanggung jawab suami, mayoritas kebutuhan materi keluarga buruh migran perempuan menjadi tanggung jawab istri yang menjadi buruh migran,⁶ mulai dari kebutuhan primer sampai kebutuhan tersier.⁷ Ini menunjukkan adanya pergeseran peran antara suami istri dalam keluarga buruh migran.⁸

Dampak adanya pergeseran tersebut melahirkan beberapa pola pada peran suami dalam keluarga buruh migran; *pertama*, suami secara penuh menggantikan posisi dan peran istri sebagai pengurus rumah tangga.⁹ Pola ini dapat dibedakan menjadi dua sub pola yaitu, suami yang juga bekerja mencari nafkah bagi anak-anak sedang sub pola kedua adalah suami yang tidak bekerja mencari nafkah. *Kedua*, suami yang tidak sepenuhnya mengambil peran domestik karena ada orang lain yang membantunya. Pola ini juga bisa terbagi menjadi dua sub pola yaitu suami yang bekerja mencari nafkah dan suami yang tidak bekerja mencari nafkah. *Ketiga*, suami yang tidak mengambil peran domestik sama sekali atau masa bodoh terhadap urusan rumah tangga ataupun anak-anaknya.¹⁰

Sedangkan untuk kak dan kewajiban

suami Istri yang bersifat immateril (nafkah batin) yang cenderung pada kontak langsung dengan pasangan tidak bisa terpenuhi. Seperti halnya kewajiban suami untuk menghormati istrinya, suami wajib menjaga istri dengan baik, suami wajib memberikan nafkah batin kepada istri, dan suami wajib bersikap sabar dan selalu membina akhlak istri.¹¹ Semua kewajiban yang bersifat immateril diganti dengan melakukan komunikasi jarak jauh.¹²

Salah satu problem yang muncul pada buruh keluarga migran adalah pemenuhan kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis bukanlah urusan seksual belaka, tetapi lebih luas dari itu adalah sikap lemah lembut dari istri kepada suaminya atau memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.¹³ Hal ini tidak bisa dipenuhi secara sempurna bagi keluarga buruh migran. Beberapa riset menunjukkan bahwa untuk mengatasi problem kebutuhan biologis ini, pasangan (suami) kecenderungan untuk selingkuh, berjudi atau berfoya-foya.¹⁴ Terdapat pula fenomena suami melakukan kawin kontrak.¹⁵ Fenomena ini tidak berbeda dengan istri. Terdapat beberapa kasus istri yang melakukan perselingkuhan hingga hamil dan dibawa pulang kembali ke kampung halamannya.¹⁶

Selain kebutuhan biologis, tanggung jawab pendidikan baik untuk istri ataupun anak juga menjadi problem pada keluarga buruh migran.¹⁷ Keluarga buruh migran mayoritas tidak dapat memenuhi kebutuhan yang satu ini secara maksimal. Pendidikan anak tidak sepenuhnya dilakukan oleh suami

⁶ Yahya Afriandi, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga TKI Tahun 2005-2008 (Studi Desa Khiyang Kecamatan Binong Kabupaten Subang Jawa Barat', Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁷ Harmona Daulay, 'Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Buruh Migran', (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

⁸ Tim PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, hlm. 56.

⁹ Tim PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, hlm. 79.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.*

¹² Tim PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*.

¹³ Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), hlm. 85.

¹⁴ Muchimah, *Perceraian di kalangan Buruh Migran, di Banjarsari, Nusawungu, Cilacap.*, vol. 8, No. 2, 2015, hlm. 213.

¹⁵ Harmona Daulay, 'Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Buruh Migran'.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 71.

¹⁷ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, hlm. 132.

ataupun istri,¹⁸ sehingga tidak jarang anak-anak dari keluarga buruh migran mengalami putus sekolah dikarenakan kurangnya pendidikan dari dalam keluarga itu sendiri.¹⁹ Dalam konteks ini, peran keluarga besar dari buruh migran menemukan peranannya. Biasanya anak-anak diserahkan kepada kerabatnya, terutama orang tua dari buruh migran. Ketika seorang anak ditinggal oleh ibu atau ayahnya, bahkan ditinggal oleh kedua orang tuanya, maka anak membutuhkan perlindungan dari keluarga besarnya. Tumbuh kembang anak yang diasuh oleh orang tua sendiri tetap berbeda dengan tumbuh kembang anak yang di asuh oleh neneknya. Sehingga menurut penulis tidak jarang anak dari keluarga buruh migran yang pemikirannya lebih dewasa dibandingkan dengan anak dari keluarga biasa. Tapi, tidak jarang juga anak buruh migran yang tumbuh dengan manja dikarenakan perlakuan seorang nenek yang selalu memanjakannya.²⁰

C. Buruh Migran di Desa Karang Pakis

Buruh migran di desa Karang Pakis bervariasi, dimulai dari yang sudah berumah tangga, duda, janda, bahkan para pemuda dan pemudi juga tidak jarang menjadi buruh migran. Pasangan yang sudah menikah dan menjadi buruh migran sebanyak 196 pasangan. Tetapi, tidak semua pasangan meninggalkan pasangannya di rumah. Ada 47 pasangan yang justru pergi menjadi buruh migran bersama-sama. Sebanyak 29 orang yang ketika ditinggal pasangan menjadi buruh migran mereka ikut menjadi buruh di dalam negeri. Dengan 29 jumlah suami istri yang tidak ada keterangan, dimana keberadaannya.²¹

Jumlah pasangan yang di rumah seharusnya ada 91 orang yang terdiri dari

suami atau istri. Tetapi karena beberapa hal data yang di dapat hanya 40 orang yang berada di rumah dan hanya 19 orang yang bisa diwawancarai oleh penulis. Selain memang waktu yang mereka punya hanya malam hari, terkadang sudah membuat janji tetapi tetap saja mereka malah susah ditemui. Musim tanam yang ada membuat mereka jarang di rumah dan lebih sering menghabiskan waktu di sawah.

Bagaimana mereka menjalani kehidupannya? Bagian selanjutnya menjelaskan tentang kehidupan kehidupan keluarga buruh migran di desa Karang Pakis Cilacap. Setidaknya terdapat adalah sebagai berikut:

1. Istri yang Tinggal di Rumah Bersama Anak

Istri yang tinggal di rumah sendiri lebih fokus kepada anak dan keluarga mereka. Mereka tidak terlalu memikirkan ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya, tetapi berbeda jika istri tersebut sudah menikah yang kedua kalinya. Istri yang sudah menikah untuk yang kedua kalinya lebih memilih untuk melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang seperti yang dialami oleh Sarinah. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa sudah punya tanggungjawab atas anak dari pernikahan sebelumnya dan orang tua yang ikut tinggal bersamanya.²² Sehingga tidak enak hati jika sarinah harus membebaskan tanggung jawab orang tua dan anak tersebut kepada suami yang sekarang ini.

Istri yang ditinggal suami yang dilatar belakangi oleh keinginan yang kuat untuk memperbaiki perekonomian keluarga justru lebih mandiri. Selain dia tinggal hanya bersama anak, mereka siap menerima dan melakukan pekerjaan apa saja yang ditawarkan oleh orang yang membutuhkan. Seperti menerima perintah untuk menanam padi, memetik padi, membuat tambang dari serabut kelapa, membuat serbet dari tambang

¹⁸ Tim PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, hlm. 55.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

²⁰ Rifoy Fauzi Zulfikar, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Kehidupan Keluarga TKW di Desa Pacor Kecamatan Kutoarjo Purworejo)'. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

²¹ *Dokumen desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap* (2017).

²² Sarinah, interview (26 Jan 2017).

atau menjaga anak tetangga ketika ditinggal orang tua nya.²³

Berbeda dengan istri yang tinggal bersama anak tetapi usia perkawinan mereka masih terbilang seumur jagung dan baru mempunyai anak. Selain mereka masih ikut tinggal bersama orang tua atau mertua, mereka juga lebih fokus pada anak mereka yang masih kecil. Hal tersebut menjadikan mereka tidak bisa menyempatkan waktu untuk ikut bekerja membantu perekonomian keluarga. Sehingga bagi mereka mampu mengurus anak dan pekerjaan rumah dengan baik sudah merupakan kebanggaan tersendiri.²⁴

2. *Suami yang Tinggal di Rumah Sendiri*

Hanya ada satu suami yang tinggal di rumah sendiri tanpa ada anak atau orang tua yang ikut tinggal bersamanya. Anaknya ikut tinggal bersama orang tua (simbah), karena nya dia tinggal sendiri di rumahnya. Suami yang tinggal di rumah sendiri lebih menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif.²⁵ Tinggal sendiri tanpa ada istri dan anak, tidak menjadikan kewajiban sebagai seorang suami ditinggalkan, walaupun sebenarnya dia bisa hidup hanya dengan gaji istri. Tetapi, mengingat omongan tetangga dan adanya keinginan istri yang belum terpenuhi, menjadikan suami harus tetap mencari nafkah di rumah. Baik dengan cara beternak dan memproduksi jamur dan lain sebagainya, itu sebagai bukti tanggung jawab sebagai seorang suami.

Satu-satunya suami yang tinggal sendiri tersebut adalah Moh Hadi Prayitno. Hadi ditinggal istrinya sejak pernikahannya yang berumur tiga bulan sampai sekarang sudah enam tahun di Malaysia. Kepergian istrinya dengan tujuan untuk memperbaiki rumah dan membeli mobil. Hadi terkadang merasa hidup membujang lagi, karena hidup tanpa anak dan istri di kehidupan sehari-harinya. Tetapi, hal tersebut tidak dijadikan permasalahan yang

serius olehnya, mengingat tujuan istri pergi adalah untuk mencapai cita-citanya untuk memiliki mobil dan garasi di rumahnya. Komunikasi diantara mereka berjalan dengan baik setiap hari, bahkan ketika pasangan yang berada di luar negeri sedang istirahat pasti disempatkan untuk menghubungi pasangan yang di rumah.

Jarangnya suami yang tinggal sendiri ini disebabkan banyaknya suami yang memilih tinggal di rumah orang tua dibanding tinggal bersama mertua. Kalaupun dia tidak memilih tinggal bersama orang tua, mereka memilih untuk pergi bekerja di dalam negeri daripada harus menanggung malu jika tinggal bersama mertua dan mereka justru memilih meninggalkan anaknya di rumah mertua

3. *Suami yang tinggal bersama anak*

Para suami yang tinggal bersama anak, mereka (Sujarwo, Sarto, Sarno, Heri, Samidin, dan Sodikin) tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu sekaligus. Selain mereka mencari nafkah di rumah baik dengan menjadi nelayan, menjadi buruh tani, peternak, buruh bangunan, ataupun produksi gula jawa, mereka juga menjalankan kewajiban istri sebagai seorang ibu.²⁶ Selain mengurus mencari nafkah dan mengurus rumah mereka juga mengurus keperluan anak-anak mereka. Ada satu diantara mereka yang hanya mengurus rumah dan anak-anak mereka tanpa harus bekerja yaitu Samidin.

Kehidupan mereka sehari-hari terasa ringan di karenakan ada anak yang sudah besar yang terkadang ikut membantu pekerjaan rumah.²⁷ Ada juga suami yang memilih untuk tidak mencuci pakaian keluarga sendiri dikarenakan dia bekerja dan waktunya lebih sering di kantor, dan untuk masalah makan jika terpaksa harus beli dari pada repot sendiri.²⁸ Komunikasi antar pasangan mayoritas dilakukan setiap harinya dengan baik walaupun ada yang melakukan komunikasi dalam tiga hari sekali

²³ Jayem, interview (22 Feb 2017).

²⁴ Emi, Sri dan Puji, interview (27 Jan 2017).

²⁵ Moh Hadi Prayitno, interview (27 Jan 2017).

²⁶ Sujarwo, Sodikin, Ratno, Heri dan Sarto, interview (20 Feb 2017).

²⁷ Sarto, interview (20 Feb 2017).

²⁸ Sigit Sugianto, interview (27 Jan 2017).

yaitu keluarga Sigit.

Lain halnya dengan suami yang sudah berkali-kali ditinggal istrinya pergi menjadi buruh migran, mereka lebih menikmati hasil kerja istrinya dan mengamati tumbuh kembang anak mereka.²⁹ Mereka terlihat lebih santai dengan pekerjaan rumah dan mengurus usaha toko disamping rumahnya.³⁰ Ini bisa disebut dengan keberhasilan keluarga mereka selama bertahun-tahun menjalani status keluarga buruh migran. Pada pola ini, mayoritas para suami tetap menjalankan kewajibannya mencari nafkah dan mengambil peran istri demi keberlangsungan kehidupan rumah tangganya.

4. *Mertua atau Orang Tua yang Tinggal Bersama Cucu*

Nenek yang tinggal bersama cucu lebih memperhatikan kebutuhan cucu mereka dibandingkan dengan kebutuhan mereka sendiri.³¹ Mereka lebih memikirkan pertumbuhan dan kebutuhan sekolah cucunya dibandingkan dengan masa tua mereka sendiri. Mereka yang seharusnya menikmati masa tua malah justru masih harus mengurus cucu mereka yang ditinggal orang tuanya. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi orang tua karena kebahagiaan rumah tangga anaknya dikemudian hari adalah kebahagiaannya juga.³²

Bukan hanya itu, bahkan biaya hidup seperti makan sehari-hari juga nenek dan kakek yang menanggungnya. Usia yang sudah tua membuat nenek dan kakek tidak bisa mengurus uang masuk dari luar negeri, sehingga butuh anggota keluarga lain yang mengurusnya dan nenek ataupun kakek tidak pernah menanyakan mengenai hal itu.³³

Mayoritas orang tua yang meninggalkan anaknya di rumah neneknya, adalah para buruh migran

yang belum mempunyai rumah sendiri. Seperti Sarijem (Taiwan) dan Yuliatun (Singapura) yang suaminya juga ikut meninggalkan anaknya dengan bekerja di dalam negeri. Selain memang keadaan menghancurkan adanya perbaikan ekonomi dalam keluarganya, para suami juga merasa malu jika harus hidup satu atap dengan mertua dengan waktu yang lama. Sehingga kebanyakan dari mereka memilih untuk pergi merantau atau tinggal di rumah orang tua sendiri.

Meskipun dengan kondisi yang demikian, tetapi mereka tetap bisa mempertahankan keutuhan keluarga mereka sampai saat ini. Komitmen yang tinggi dalam keluarga membuat mereka mampu menjalani kehidupan dengan cara mereka masing-masing.

D. **Menjaga Keutuhan Keluarga Buruh Migran sebagai Tindakan Sosial**

Meskipun para buruh migran di Karang Pakis menjalani kehidupan berumah tangga secara berjauhan, tetapi mereka tetap berusaha untuk memenuhi hak dan kewajiban mereka dengan berbagai cara. Cara mereka untuk memenuhi hak dan kewajiban mereka agar keluarga mereka tetap bisa utuh yaitu dengan melakukan hal-hal berikut ini:

1. *Adaptations*

Dimanapun, kapanpun adaptasi itu pasti diperlukan. Sebagaimana dengan keluarga buruh migran, yang harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepergian salah satu anggota keluarga sudah tentu menjadikan status dan peran, ataupun fungsi sebagai anggota keluarga mengalami perubahan. Sehingga diperlukan adaptasi dengan keadaan yang ada untuk tetap bisa mempertahankan keluarganya.

Baik suami atau istri yang ditinggalkan oleh pasangannya harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Cara beradaptasi

²⁹ Achmad Samidin, interview (20 Feb 2017).

³⁰ Sarno, interview (20 Feb 2017).

³¹ Nyami dan Nasem, interview (20 Feb 2017).

³² Nyami, interview (20 Feb 2017).

³³ *Ibid.*

pasangan keluarga buruh migran bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut:

a. *Melakukan Komunikasi dengan Pasangan Sesering Mungkin*

Mayoritas suami yang ditinggal istrinya ke luar negeri melakukan komunikasi dengan pasangannya setiap hari. Dalam sehari tidak hanya satu atau dua kali mereka berkomunikasi jarak jauh.³⁴ Baik melalui sambungan suara jarak jauh, video call, atau dengan pesan-pesan singkat. Dalam berkomunikasi, mereka juga harus pandai menyaring pembahasan ketika komunikasi berlangsung.³⁵ Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman, karena ketika terjadi kesalahpahaman dan lahir amarah akan sulit untuk diredam dengan jarak yang jauh.

Komunikasi yang baik disini sangat diperlukan agar keharmonisan jarak jauh diantara mereka tetap dapat terwujud.³⁶ Komunikasi yang baik dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada ketika berjauhan. Sehingga keutuhan keluarga mereka sampai saat ini masih mampu dipertahankan.

Komunikasi yang baik harus dilandasi dengan kepercayaan yang tinggi diantara masing-masing pasangan. Kepercayaan merupakan pondasi terpenting bagi sebagian suami yang tinggal di rumah.³⁷ Selain kepercayaan, keterbukaan dalam berkomunikasi juga sangat penting.³⁸ Meski ada yang sesekali menyalahgunakan kepercayaan ataupun tidak terbuka dengan pasangan ketika mereka berjauhan.³⁹ Sebenarnya

hal tersebut mereka lakukan karena adanya kebutuhan dan godaan dari luar yang tidak mampu dia tolak. Namun walau bagaimana pun seharusnya antar pasangan harus sama-sama bekerja sama dalam menjaga kepercayaan masing-masing agar tidak ada yang dirugikan diantara pasangan.

Kebutuhan batin yang seharusnya dipenuhi tetapi diharuskan untuk ditunda sampai pasangan mereka pulang, menjadikan salah satu pasangan lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Hidup. Godaan rindu merekaenuhi dengan menghubungi istrinya dan melakukan ibadah shalat malam sebagai perantara perantara memperoleh ketenangan hati saat dilanda rindu.⁴⁰

Pondasi keagamaan yang kuat memberikan dorongan tersendiri ketika menghadapi permasalahan yang ada. Sabar ketika menghadapi masalah dan taat kepada Yang Maha Kuasa membantu mereka terhindar dari godaan yang datang. Dengan begitu kepercayaan diantara pasangan akan semakin kuat. Menjaga keharmonisan dalam keluarga sangat penting.

Perhatian suami yang diberikan juga tidak terlewatkan. Suami sangat memperhatikan istri dan anak-anaknya. Bahkan dari menasehati istri untuk selalu menyuruh anaknya untuk mengaji dan sekolah.⁴¹ Hal ini menunjukkan kewajiban sebagai seorang suami tetap mereka jalankan walaupun berjauhan. Komunikasi yang baik diantara pasangan, akan mempermudah mereka dalam menyelesaikan masalah yang ada di

³⁴ Achmad Samidin, interview (20 Feb 2017).

³⁵ Sigit Sugianto, interview (27 Jan 2017).

³⁶ Moh Hadi Prayitno, interview (27 Jan 2017).

³⁷ Ahmad Suwarjo, interview (26 Jan 2017).

³⁸ Sarto, interview (20 Feb 2017).

³⁹ Sigit Sugianto, interview (27 Jan 2017).

⁴⁰ Herinomo, interview (22 Feb 2017).

⁴¹ Jayem, interview (22 Feb 2017).

keluarga.⁴² Segala keluh kesah dan kebahagiaan bisa mereka ceritakan ketika melakukan komunikasi jarak jauh. Sehingga wajar jika sampai saat ini keluarga mereka masih tetap bertahan dan utuh.

Hal ini berbeda dengan kehidupan keluarga buruh migran dalam penelitian terdahulu khususnya dalam masalah komunikasi antar pasangan. Keluarga buruh migran pada umumnya melakukan komunikasi hanya satu kali dalam sebulan seperti yang terjadi di desa Pancoor Kutoarjo⁴³ dan Tresnorejo Kebumen.

b. Menyibukkan Diri

Cibiran dari tetangga akibat suami di rumah sedangkan istri bekerja di luar negeri itu sudah biasa terjadi di desa Karang Pakis. Cibiran tersebut menjadikan tekanan batin tersendiri bagi para suami untuk lebih giat bekerja. Segala kerjaan yang bisa mereka kerjakan dan menghasilkan uang mereka kerjakan. Seperti memproduksi jamur, memelihara hewan ternak, berlayar, memproduksi gula jawa, serta mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh istri.⁴⁴

Adanya celah dimana istri diberi kebebasan untuk bekerja di luar negeri atau suami yang mencari nafkah di luar negeri menjadikan hubungan yang bersifat kontak langsung diantara mereka tidak dapat berjalan dengan baik. Padahal anjuran untuk berhubungan dengan pasangan Seperti yang disebut dalam surat al-Baqarah ayat 233 dan surat an-Nisa (4); 19.

Menyibukkan diri merupakan alat bagi suami agar mampu menghindari dari yang namanya kebutuhan batin. Semakin banyak kesibukkan, maka semakin sedikit waktu untuk memikirkan hal-hal mengenai hak atau kebutuhan batin.⁴⁵ Tetapi, ada juga yang sesekali menerima wanita lain untuk memenuhi kebutuhan batinnya.⁴⁶ Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan oleh beberapa hal, selain dia pandai mengatur kehidupan dalam rumah tangga, suami tersebut juga merupakan seorang perangkat di desa yang lebih mempunyai jangkauan lebih luas dibanding dengan para suami-suami lainnya. Hal tersebut menjadikan dia lebih mampu dan mau melakukan hal yang demikian.

Godaan dari dalam atau pun dari luar pasti ada, yang terpenting adalah keimanan dari setiap pasangan.⁴⁷ Semakin taat iman suami, semakin mudah suami untuk mengontrol kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh pasangannya. Keimanan yang kuat menjadikan suami mengarahkan kebutuhan tersebut dengan menyibukkan diri dengan pekerjaan yang ada seperti melayani pembeli yang berdatangan, atau dengan mengurus hewan ternak dan berbagai kerjaan lainnya.

Sebagian besar suami yang ditinggal istrinya justru tidak memikirkan kebutuhan batin. Mereka justru lebih menikmati kehidupan di rumah dengan mengurus hewan ternak dan anak-anak.⁴⁸ Faktor usia sangat mempengaruhi cara menjalani kehidupan jarak jauh. Semakin sedikit

⁴² Dwi Suratno and Ermi Suhasti Syafei, *Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita*, Vol 8, No 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1098/996> (2015), accessed 17 Feb 2021.

⁴³ Rifoy Fauzi Zulfikar, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Kehidupan Keluarga TKW di Desa Pacor Kecamatan Kutoarjo Purworejo)'.

⁴⁴ Sarto, interview (20 Feb 2017).

⁴⁵ Moh Hadi Prayitno, interview (27 Jan 2017).

⁴⁶ Sigit Sugianto, interview (27 Jan 2017).

⁴⁷ Sarno, interview (20 Feb 2017).

⁴⁸ Sujarwo, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview (27 Jan 2017).

tingkah dan lebih yakin dalam menjalani kehidupan yang ada demi keberlangsungan dan keutuhan keluarga mereka.

c. Bertukar atau Sekaligus Menggantikan Peran Pasangannya

Dalam rumah tangga ada beberapa fungsi dan peran yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga, seperti suami berperan sebagai kepala rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan nafkah keluarga, melindungi, mendidik dan memberi rasa aman. Istri sebagai ibu rumah tangga yang akan mengurus semua urusan yang ada di rumah.⁴⁹ Suami harus mampu mengayomi, melindungi, dan yang paling penting adalah mampu menjadi pemimpin yang baik untuk keluarganya agar apa yang menjadi tujuan dari sebuah perkawinan bisa tercapai. Suami memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat yang akan membentuk para anggota masyarakat yang baik.⁵⁰

Selain itu, suami dan istri merupakan anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya, kemudian anak-anak berperan melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkemangannya, baik fisik mental, sosial dan spriritualnya. Pembagian peran suami dan istri tersebut bersumber pada penafsiran agama dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat, yakni sebuah nilai yang menempatkan laki-laki memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan perempuan.

Bertukar peran bagi suami yang ditinggal istri menjadi buruh migran tidaklah terjadi di desa Karang Pakis. Adanya suami justru berperan ganda,

selain sebagai seorang suami juga sekaligus menjadi pengganti istri untuk sementara. Mayoritas suami yang ditinggal istri tetap bekerja di rumah, walaupun penghasilan mereka tidak semuanya sebanding dengan gaji istri yang kerja di luar negeri.⁵¹

Menggantikan peran istri merupakan cara suami menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dalam keluarga, hal tersebut dilakukan untuk tetap berlangsungnya kehidupan dalam berkeluarga.⁵² Sebelum istri menjadi buruh migran dipastikan sudah ada beberapa kesepakatan yang seharusnya mereka jalankan. Sehingga setiap pasangan harus memampukan diri dengan berbagai cara. Ada hal yang sulit dilakukan yaitu dalam hal mengurus anak, hal ini terlihat ketika anak sedang demam.⁵³ Namun hal tersebut tetap dijalani suami dengan berusaha dan bersabar.

Cara istri dalam menyesuaikan diri di rumah berbeda dengan cara suami dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Cara mayoritas istri di desa Karang Pakis menyesuaikan diri dengan lingkungan hanya dengan fokus mengurus anak dan rumah. Anak-anak mereka yang masih kecil membuat mereka tidak leluasa jika harus ikut bekerja di luar rumah. Kehidupan sehari-hari hanya fokus pada peran sebagai ibu. Bahkan pekerjaan rumah kadang sampai terabaikan ketika sudah mengurus anak.

Namun, ada sebagian istri yang terkadang menerima tawaran pekerjaan dari tetangga atau kerabat ketika musim tanam padi. Selain tawaran untuk tanam padi, tawaran untuk menjaga anak tetangga juga terkadang berdatangan. Selain menjaga anak dan mengurus anak mereka juga terkadang menyibukan diri dengan mencari kerang di laut untuk dijual ketika musim.

Bagi para istri dengan mampu menjaga anak dengan baik sudah merupakan

⁴⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 27.

⁵⁰ *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.

⁵¹ Achmad Samidin, interview (20 Feb 2017).

⁵² Ahmad Samidin, Sarto, Sarno, Hrinomo, Sigit Sugianto, dan sodikin, interview.

⁵³ Sodikin, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview.

kebahagiaan. Kerja sampingan tidak mereka jadikan suatu kewajiban atau tugasnya. Walau ada beberapa istri yang menjadikan kerja sampingan sebagai bentuk kewajiban atasnya.⁵⁴ Selain pandai pandai mengatur pemasukan dan pengeluaran dari uang yang diberikan oleh suami mereka, bagi mayoritas istri di desa Karang Pakis pemberian dari suami sudah dirasa cukup bahkan uang mereka bisa dipergunakan juga untuk memperbaiki rumah.

Ada istri yang justru memilih bekerja serabutan daripada harus berdiam diri di rumah. Selain dikarenakan pernikahan dengan suaminya adalah pernikahan yang kedua, dari pernikahan pertamanya sudah mempunyai anak dan tinggal bersamanya. Belum lagi ada orang tua yang juga ikut tinggal bersama. Jadi, bekerja baginya adalah kewajiban.⁵⁵

Bagi para istri yang anak-anaknya sudah besar, mereka berusaha untuk mencari kesibukkan dengan mengerjakan apa yang bisa dikerjakan, baik menghasilkan uang atau tidak menghasilkan uang.⁵⁶ Tetapi kewajiban mengurus rumah dan anak tetap hal yang terpenting baginya.

2. Goal Attainment

Keluarga harus mampu menentukan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Karena jika keluarga tidak mempunyai tujuan maka sistem di dalam keluarga akan *mandeg* dan pasti mengalami stagnanisasi. Tujuan dan cita-cita tersebut merupakan tujuan bersama bagi semua anggota dan bukan hanya tujuan dari individu di dalamnya. Tujuan itu sendiri dilatarbelakangi oleh suatu kebutuhan. Menurut Mahmud Yunus, kebutuhan dibagi

menjadi dua yaitu kebutuhan materil dan immateril.⁵⁷

Pendapat tersebut penulis gunakan untuk melihat berbagai macam tujuan dari keberangkatan keluarga buruh migran di desa Karang Pakis. Dengan menggunakan pendapat tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan dapat dilihat dari sisi kebutuhan yang ada. Tujuan keluarga buruh migran di desa Karang Pakis tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan yang Bersifat Materil

Kebutuhan ekonomi keluarga menjadi faktor utama bagi para buruh di desa Karang Pakis. Kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin bertambah dengan penghasilan yang tidak menjanjikan menjadi alasan bagi mereka untuk pergi bekerja di luar negeri. Selain itu, hutang yang terlanjur menumpuk juga menjadikan faktor mereka berangkat ke luar negeri.⁵⁸ Bagi pasangan yang belum mempunyai rumah, hal yang terpenting saat ini adalah bagaimana cara mereka dapat memiliki rumah sendiri.⁵⁹ Selain harus rajin menabung, pasangan yang ditinggalkan juga harus pandai mengatur uang yang diberikan dari pasangannya.⁶⁰ Mempunyai rumah sendiri akan menjadikan kepuasan tersendiri bagi keluarga buruh migran, karenanya tidak heran jika buruh migran di desa karang pakis tidak hanya suami yang pergi tetapi istri juga banyak yang pegi ke luar negeri.⁶¹ Hal tersebut termasuk dalam cara mereka dalam memenuhi hak dan kewajiban dalam berumah tangga agar dapat sampai pada tujuan dari perkawinan. Bangunan rumah yang berdiri kokoh dengan garasi

⁵⁴ Sarinah, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview (26 Jan 2017).

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Jayem, interview (22 Feb 2017).

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*.

⁵⁸ Sarto, interview (20 Feb 2017).

⁵⁹ Nyami, interview (20 Feb 2017).

⁶⁰ Emi, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview (20 Jan 2017).

⁶¹ Achmad Samidin, interview (20 Feb 2017).

yang masih kosong atau pun berisikan mobil, menjadikan simbol rahasia umum di desa tersebut. Walaupun ada satu dua keluarga buruh migran yang sudah memiliki mobil. Hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan keluarga mereka dalam menjalani kehidupan jarak jauh selama bertahun-tahun.⁶²

b. Tujuan yang Bersifat Immateril

Pendidikan sangat penting bagi anak-anak, sehingga keinginan untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang tinggi adalah suatu hal yang wajar. Orang tua selalu menginginkan anaknya lebih dari orang tuanya, karena dengan begitu orang tua akan merasa Bahagia.⁶³ Bisa kita simpulkan dengan mempersiapkan generasi yang lebih baik dikemudian hari. Selain itu tujuan menjadi buruh migran adalah untuk meningkatkan kualitas spiritual. Bekerja sekaligus beribadah merupakan salah satu impian dari Rugiman. Rugiman bekerja di Arab Saudi dengan tujuan yang berbeda dari mayoritas buruh migran di desa Karang Pakis. Tetapi, impian Rugiman untuk menunaikan ibadah haji belum bisa terwujud dikarenakan terlebih dahulu dia dipulangkan kembali ke tanah air. Walau demikian, rugiman tidak merasa kecewa karena walaupun dia belum bisa melaksanakan ibadah haji, tetapi dia sudah sempat beberapa kali melaksanakan umroh. Tujuan ingin sekaligus berhaji juga menjadi tujuan dari sebagian buruh migran pada umumnya. Bahkan ada yang mampu mencapainya lebih dari dua kali karena diberi kesempatan pada saat bekerja menjadi buruh migran ketika itu.⁶⁴ Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka para buruh migran yang telah

berhasil bekerja dan melakukan ibadah haji sekaligus.

3. *Integration*

Integrasi, dimana keluarga harus mampu mengatur hubungan diantara komponen-komponen yang ada agar komponen tersebut mampu berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga.⁶⁵ Sehingga setiap anggota keluarga harus mampu mengolah keadaan dan bekerja sama untuk menghindari ataupun menghadapi konflik yang dapat merusak keutuhan keluarga mereka.

Keberhasilan dalam mengintegrasikan antara adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola dalam keluarga buruh migran di desa Karang Pakis sudah tercapai. Terbukti setiap keluarga buruh migran mampu menjalani kehidupan mereka sampai saat ini tanpa adanya perceraian. Para suami tersebut yaitu Moh Hadi Prayitno, Heri, Achmad Samidin, Sarto, Sujarwo, Sarno, dan Sodikin yang telah berhasil dalam mengintegrasikan antara kebutuhan (tujuan) dengan bagaimana mereka harus bertindak (adaptasi) untuk tetap bisa bertahan hidup tanpa pasangan dengan waktu yang lama.

Sebagaimana keluarga Sigit yang mampu beradaptasi dengan diri sendiri, dengan pasangan dan dengan lingkungannya. Jika Sigit tidak pandai dalam beradaptasi dan mengintegrasikan dengan tujuan istrinya menjadi buruh migran untuk memantu perekonomian keluarga dan tidak memikirkan masa depan anak, maka bisa saja Sigit jujur mengenai hubungannya dengan wanita lain dan mengakhiri ikatan perkawinannya.⁶⁶ Selain sigit pandai dalam beradaptasi dengan istrinya, Sigit juga berhasil mengurus anaknya dengan baik sampai anaknya mampu menyelesaikan sekolahnya.

Berbeda dengan Sarto, yang merasa

⁶² Parmi, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview (20 Jan 2017).

⁶³ Sodikin, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview.

⁶⁴ Harmona Daulay, 'Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Buruh Migran', hlm. 70.

⁶⁵ Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritis*. (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 26.

⁶⁶ Sigit Sugianto, interview (27 Jan 2017).

kecewa pada anaknya karena tidak mau melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja saja. Walau demikian tidak menjadikan Sarto untuk menambah permasalahan dalam keluarga. Sarto justru semakin bekerja keras bersama dengan istrinya yang membantu dengan menjadi buruh migran untuk melunasi hutang-hutang mereka. Cara Sarto mengintegrasikan antara adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola yang ada dengan melakukan komunikasi yang baik dan mengerjakan pekerjaan apapun yang dapat menghasilkan uang. Selain untuk bersama-sama melunasi hutang, Sarto melakukan hal tersebut yaitu untuk menolak adanya cibiran dari tetangga.⁶⁷ Dengan cara dan pemeliharaan pola yang demikian, menjadikan keluarga Sarto bisa bertahan sampai saat ini.

Moh Hadi telah berhasil mengolah ego untuk tetap menjalani kehidupan seperti bujang lagi. Dimana cara yang dilakukan adalah dengan menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah, mengurus hewan peliharaan dan produksi jamurnya. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar tidak pusing ketika ingin melakukan hubungan suami istri tetapi istrinya tidak berada di sampingnya. Selain itu, sindirian dari tetangga bukan dijadikan permasalahan tetapi justru sebagai semangat dia dalam bekerja di rumah. Apabila Hadi tidak kuat iman dan tidak memikirkan apa yang sudah menjadi tujuan istrinya bekerja di luar negeri maka kemungkinan-kemungkinan untuk berselingkuh sangat mudah untuk dilakukan. Tentunya apabila Hadi berselingkuh maka akan terjadi permasalahan dalam diri sendiri dan lebih mengharuskan Hadi untuk mengintegrasikan tindakannya dengan lebih sulit, karenanya Hadi memilih untuk tidak neko-neko dan selalu mengingat cita-cita istrinya.⁶⁸

Keimanan dan besarnya tujuan untuk memperbaiki ekonomi keluarga telah menjadi pondasi yang kuat bagi suami Nur Jannah. Herinomo yang mengaku cobaan terberatnya adalah rasa rindu telah berhasil Heri lalui. Komunikasi sesering mungkin dan shalat

malam sudah biasa Heri lakukan sebagai bentuk adaptasi dengan diri sendiri. Tujuan keberangkatan Nur jannah menjadikan Heri dan Nur mampu menjalani kehidupan jarak jauh selama masa kontrak. Apabila Heri lalai dengan tujuan keberangkatan istri untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan iman Heri yang lemah sangat mungkin keluarga mereka akan hancur.

Integrasi yang dilakukan oleh Sodikin berupa usaha yang dilakukan dalam mengurus anak dan orang tua di rumahnya. Sodikin telah berhasil merawat anak walaupun dia sempat kebingungan ketika anaknya mengalami demam. Keadaan di rumah lambat laun Sodikin biasakan dan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan istrinya agar keluarga mereka tetap dapat bertahan. Mengingat impian istri yang ingin menyekolahkan anaknya yang tinggi, Sodikin rela untuk menerima kenyataan dalam kehidupan keluarga yang sekarang ini. Siap menjalani pekerjaan istri dan tetap mencari nafkah dengan menjadi kuli bangunan di daerahnya.

Usaha Sarno sedikit berbeda dengan suami yang lain, Sarno berusaha beradaptasi dengan dirinya sendiri dengan menyibukkan diri dengan menjaga toko dan mengurus anak satu-satunya yang masih berumur 12 tahun. Selain untuk menghindar dari kebutuhan batin yang tidak bisa terpenuhi, Sarno juga berusaha untuk tetap tidak melepas kewajibannya untuk mencari nafkah. Kebutuhan rumah tangga yang serba kekurangan menjadikan Sarno dan istri saling bekerjasama dalam menjalani kehidupan jarak jauh. Kerjasama tersebut berupa saling menguatkan iman, saling percaya dan rela menjalani kehidupan yang ada untuk saat ini.

Kepergian istri dengan tujuan membantu keuangan keluarga demi anak-anak menjadikan Sujarwo menggantikan peran istri di rumah dan tetap menjalani kewajibannya sebagai suami. Tujuan yang mulia tidak dijadikan permasalahan dalam keluarganya, Sujarwo tetap mampu menjalani hidup dengan mencoba berdamai dengan keadaan dan berusaha menjaga keutuhan

⁶⁷ Sarto, interview (20 Feb 2017).

⁶⁸ Moh Hadi Prayitno, interview (27 Jan 2017).

keluarganya. Usaha yang kerap dilakukan adalah berkomunikasi dengan istri dan beradaptasi dengan kebutuhan diri sendiri agar tetap dapat terkontrol tanpa harus menggantikan posisi istri dengan wanita lain.

Samidin yang sudah ditinggal istrinya menjadi buruh migran mengintegrasikan tindakan kesehariannya dengan mencooa berdamai dengan keadaan dan mengurus kebutuhan anak-anaknya. Mengenai hak batin yang tidak mungkin dilakukan secara langsung dengan istri, membuat Samidin harus mampu bertahan sampai istrinya mengambil cuti. Ketika istri mengambil cuti dan balik lagi cobaan yang dia alami adalah susah *move on* dari istrinya sampai berbulan-bulan. Disinilah integrasi yang sebenarnya yang mengharuskan Samidin mampu beradaptasi dengan diri dan lingkungan serta bagaimana mencoba menerima kembali kepergian istri untuk mencapai tujuan keluarga.

Integrasi yang dilakukan oleh para istri tidak serumit integrasi yang dilakukan oleh para suami yang ditinggal di rumah. Para istri cenderung hanya beradaptasi dengan suami, anak dan lingkungan rumahnya. Cara beradaptasi mereka yaitu dengan setiap hari berkomunikasi dengan suami. Kebutuhan keluarga yang mengharuskan suami pergi menjadi buruh migran menjadikan istri harus hidup mandiri tanpa kehadiran suami disampingnya. Walau demikian, mereka tetap mampu mempertahankan keluarga mereka dengan menikmati pekerjaan masing-masing dan berharap kehidupan keluarganya semakin membaik dikemudian hari.

Integrasi telah berhasil dilakukan oleh para keluarga buruh migran di desa Krang Pakis, sehingga kecil sekali kemungkinan adanya perceraian di desa tersebut. Berbeda dengan kehidupan keluarga buruh migran pada umumnya dalam penelitian terdahulu, yang mana mayoritas dari keluarga buruh tersebut tidak mampu mengintegrasikan antara adaptasi, tujuan, dan pemeliharaan pola atau kebiasaan yang sudah tercipta.⁶⁹

4. *Pattern Maintance (latensi)*

Pada akhirnya di dalam keluarga buruh migran harus ada latensi (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada). Pola-pola yang ada yaitu hasil dari adanya tujuan, adaptasi dan integrasi. Pola-pola seperti suami yang berperan ganda karena istri pergi menjadi buruh migran atau dari pola suami yang meninggalkan istrinya di rumah. Ataupun adanya keterlibatan anggota keluarga besar dalam pola-pola dalam keluarga buruh tersebut. Pola-pola tersebut harus dipertahankan dan diperbaiki, baik dari motivasi individu maupun pola yang tercipta ketika pasangan menjalani kehidupan secara berjauhan.

Dengan keberhasilan keluarga buruh migran dalam menjalani tiga unsur diatas, maka pola yang terbentuk harus dipertahankan, bahkan harus diperbaharui jika perlu yang kemudian disebut dengan adanya sebuah latensi.⁷⁰ Tanpa adanya Latensi, berjalannya tiga unsur tersebut tidak akan bertahan. Sehingga pemeliharaan pola yang ada dalam keluarga seperti para suami ataupun istri yang mampu menjalani kehidupan tanpa pasangan mereka tidak hanya bersifat sementara. Karenanya, latensi menjadi poin terpenting dalam menjaga keutuhan keluarga buruh migran.

Walaupun suami atau istri mampu beradaptasi dan mampu berintegrasi dengan baik, namun mereka tidak dapat mempertahankan pola dalam berkeluarga tidak menjamin keutuhan keluarga mereka tetap terjaga. Sebagai contoh Sarto, yang menjalani kehidupan dengan anaknya di rumah dengan lilitan hutang. Ketika hutang keluarga Sarto belum lunas Sarto masih bekerja keras agar hutangnya dapat terlunasi. Di sisi lain istri juga ikut andil dengan menjadi buruh migran sehingga hutang mereka sudah terlunasi dan sudah dapat menabung sedikit-sedikit. Tetapi jika sampai sekarang malah Sarto tidak bekerja keras lagi atau tidak mau menjalani pekerjaan mengurus rumah dan anaknya karena hutang sudah terlunasi, maka keutuhan keluarga mereka dalam ancaman karena tanggung jawab sebagai seorang suami

⁶⁹ Muchimah Anshor, 'PERCERAIAN DI KALANGAN BURUH MIGRAN DI BANJARSARI, NUSAWUNGU, CILACAP', hlm. 203.

⁷⁰ Ralf Dahrendrof, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik.*, hlm. 408.

sudah diabaikan.

Bentuk-bentuk latensi pada keluarga buruh migran di desa Karang Pakis diantaranya dilakukan oleh suami, istri, atau suami dan istri. Terdapat suami yang tetap mampu bertahan mencari nafkah sekaligus mengurus rumah dan anak-anak. Bentuk latensi ini dialami oleh keluarga Sarno, Sarto, Herinomo, Sigit, Sodikin dan Sujarwo. Terdapat pula sebagian suami yang mampu mengontrol kebutuhan batin mereka sampai habis masa kontrak istrinya dengan menyibukkan diri. Bentuk ini dialami oleh keluarga Moh Hadi Prayitno, Sarto, Sarno, Sujarwo, Herinomo, Sodikin. Selain itu, terdapat pula suami yang mampu bertahan hanya dengan mengurus anak dan rumah tanpa bekerja terjadi pada keluarga Samidin.

Selain suami, latensi juga dilakukan oleh istri. Terdapat istri yang mampu bertahan mengurus anak dan keperluan rumah sendirian. Bentuk latensi ini dialami oleh Puji Astuti dan Kastuti. Terdapat pula istri yang mampu bertahan mengurus rumah, anak dan orang tua. Bentuk ini dialami oleh Sarinah, Muslihah dan Jayem. Selain itu, Sri yang ditinggal suaminya bekerja di Malaysia menjadi istri yang mampu bertahan mengurus anak, mertua dan segala urusan rumah.

Selain latensi yang hanya dilakukan oleh suami atau istri sendiri, mayoritas pasangan yang mampu bertahan dalam menjaga keutuhan keluarga selalu menjaga komunikasi antar mereka, meskipun dalam bentuk komunikasi jarak jauh. Selain itu, terdapat pula keluarga yang menyerahkan urusan anak kepada keluarga besarnya, orang tua dari pasangan tersebut. Ini seperti dialami oleh Nyami dan Nasem.

Pembaharuan dalam pola-pola di atas sangat mungkin terjadi, seperti adanya suami untuk tidak sepenuhnya menjalankan pekerjaan rumah karena anak mereka yang sudah dewasa.⁷¹ Pemeliharaan pola juga diharuskan ketika suami memang masih diharuskan memegang peran istri dikarenakan anak mereka yang belum mau mengerjakan pekerjaan di rumah, sebagaimana yang terjadi pada keluarga Samidin.

Dengan berjalannya adaptasi, goal

attainment, integrasi dan latensi, tetapi suatu sistem harus tetap memelihara fitur orientasi berdasarkan tujuan (goal orientation), keterbukaan, dan kerjasama antar sub-sistem, struktur hierarki dan keseimbangan antar dekomposisi dan integrasi. Namun yang terjadi di desa Karang Pakis keterbukaan antar pasangan belum sepenuhnya berjalan. Adanya penyelewengan yang dianggap suatu hal kecil seperti yang dilakukan oleh Sigit merupakan suatu pelanggaran terhadap agama dan moral.

Walaupun pasangan yang berselingkuh dianggap telah berhasil dalam berinteraksi (adaptasi) dengan pasangan dan lingkungan luar. Namun, interaksi yang demikian tidak dibenarkan dalam norma agama ataupun norma yang berlaku di negara kita. Tujuan dari salah satu pasangan di desa tersebut tidak terbuka kepada pasangan adalah supaya keluarga mereka tetap utuh. Tetapi ketika yang terjadi demikian, maka penyelewengan tersebut tidak dibenarkan adanya. Kepercayaan antar pasangan dan kebutuhan dalam keluarga membuat keluarga buruh migran di desa Karang Pakis mampu bertahan. Mereka memilih kebutuhan mereka terpenuhi dibanding untuk memikirkan hal-hal negatif tentang pasangan mereka. Sehingga adanya permasalahan yang datang tidak mereka besar-besarkan, selama mereka masih mampu menyelesaikannya dengan baik.

E. Penutup

Keutuhan keluarga buruh migran di desa Karang Pakis tetap bisa terjaga karena mereka mampu melakukan *adaptations, goal attainment, integration dan latensi*. Dimana cara mereka beradaptasi yaitu dengan melakukan komunikasi dengan pasangan, menyibukkan diri, dan mengambil peran pasangan. *Goal Attainment* keluarga buruh migran di desa Karang Pakis diantaranya untuk memperbaiki perekonomian keluarga, membuat rumah dan memperindah rumah seisinya, memiliki mobil, mempersiapkan generasi yang lebih baik dan peningkatan kualitas spiritual. Cara berintegration dengan menyesuaikan kebutuhan dalam berumah tangga. *Pattern*

⁷¹ Sarto, interview (20 Feb 2017).

Maintenance (latensi), dengan cara memelihara pola yang ada selama ditinggalkan oleh pasangan mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa keluarga buruh migran tidak selamanya berakhir dengan perceraian. Dimana di desa Karang Pakis adalah contoh keluarga buruh migran yang mampu menjaga dan berusaha untuk merubah perekonomian keluarga mereka dengan saling berkomitmen antar pasangan demi kebahagiaan keluarga kedepannya. Walaupun cara mereka untuk mempertahankan keluarga mereka belum tentu dapat diterima oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: CV Akademia Pressindo, 2010.
- Achmad Samidin, interview, 20 Feb 2017.
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Ahmad Suwarjo, interview, 26 Jan 2017.
- Anshor, Muchimah, 'Perceraian Di Kalangan Buruh Migran Di Banjarsari, Nusawungu, Cilacap', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 8, no. 2. 2015, pp. 203-214 [https://doi.org/10.14421/ahwal.2015.08207].
- Binti Latifah, 'Masturbasi Sebagai Cara Pemenuhan Kebutuhan Seksual Bagi Suami Istri Yang Berjauhan (Studi Kasus Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bumi Rejo Puring Kebumen)', Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.
- Dahri, Ibnu Ahmad, *Peran Ganda Wanita Modern*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.
- Dokumen desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap*, 2017.
- Dwi Suratno and Ermi Suhasti Syafei, *Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis dan Realita*, vol. 8, no 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1098/996>, 2015, accessed 17 Feb 2021.
- Emi, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview, 20 Jan 2017.
- Emi, Sri dan Puji, interview, 27 Jan 2017.
- Goerge Rittzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, trj. Saut Pasaribu, RH. Widodo, Eka Adinugraha, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Harmona Daulay, 'Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Buruh Migran', Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Herinomo, interview, 22 Feb 2017.
- Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law (A sistem Approach)*, London: The International Institute Of Islamic Thought, 2008.
- Jayem, interview, 22 Feb 2017.
- Mahad Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus: CV. Mubarakatan Toyyiban, 2014.
- Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: CV Al-Hidayah, 1956.
- Moh Hadi Prayitno, interview, 27 Jan 2017.
- Nyami, interview, 20 Feb 2017.
- Nyami dan Nasem, interview, 20 Feb 2017.
- Parmi, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview, 20 Jan 2017.
- Ralf Dahrendrof, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritik.*, Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Rekapitulasi Data Tenaga Kerja Indonesia di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap*.
- Rifoy Fauzi Zulfikar, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus Kehidupan Keluarga TKW di Desa Pacor Kecamatan Kutoarjo Purworejo)', Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Sarinah, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview, 26 Jan 2017.
- Sarno, interview, 20 Feb 2017.
- Sarto, interview, 20 Feb 2017.
- Sigit Sugianto, interview, 27 Jan 2017.
- Sodikin, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview.
- Sri Mulyani, 'Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia

- (TKI) dalam Kehidupan keluarganya (Studi Kasus di Desa Tawang Rejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati Jawa Tengah)', Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Subdit Bina Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri calon Pengantin)*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.
- Sujarwo, 'Wawancara Penggalan Data Keluarga Buruh Migran di Desa Karang Pakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap', interview, 27 Jan 2017.
- Sujarwo, Sodikin, Ratno, Heri dan Sarto, interview, 20 Feb 2017.
- Talcott Parsons, *The Social Theories of Talcott Parsons*, New York: Englewood Cliffs, 1961.
- Tim PSGK, *Sepenggal Kisah Kelabu Tenaga Kerja Wanita*, Yogyakarta: STAIN Salatiga Press dan Mitra Cendekia, 2007.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.
- Yahya Afriandi, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga TKI Tahun 2005-2008 (Studi Desa Khyang Kecamatan Binong Kabupaten Subang Jawa Barat)', Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.